



## Pengaruh Terapi Art (Menggambar) Terhadap Peningkatan Harga Diri Anak/Remaja Di Puskesmas Bone Bolango

Nur Uyuun I. Biahimo <sup>1</sup>, Febriani Hinur <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

---

### INFORMASI

**Korespondensi:**  
[njelshinurr@gmail.com](mailto:njelshinurr@gmail.com)

**Keywords:**  
*Art, Child, Self-esteems*

### ABSTRACT

*Objective: Efforts can be made to improve activities in patients who experience low self-esteem by inviting patients to do positive affirmations, providing logotherapy and also drawing therapy.*

*Methods: The research used in this study was pre-experimental with a one-group pre-post test design approach, the population was all child or adolescent patients who experienced low self-esteem in the Bone Bolango Health Centre area, namely 15 people, so the number of samples in this study was the same as the population of 15 respondents.*

*Results: Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon test, a significant value or PValue of 0.000 was obtained, which means  $0.000 < 0.05$  so it can be concluded that  $H_a$  is accepted, which means that there is an effect of art therapy (drawing) on increasing self-esteem in children / adolescents at Puskesmas Bone Bolango.*

*Conclusion: It is hoped that it can add information for health workers so that it is hoped that health workers can apply art therapy (drawing) in increasing the s*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari kehidupan bersosialisasi terhadap antar manusia lainnya. Manusia dapat bersosialisasi dengan baik dikarenakan dukungan banyak faktor, salah satunya adalah faktor kejiwaan. Kesehatan jiwa merupakan kondisi sehat emosional, psikososial, psikologis dan sosial yang terlihat dari hubungan intrapersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif serta konsep diri yang positif. Mampu menghadapi stress kehidupan dengan wajar, mampu bekerja dengan produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman dengan dirinya (Mustofa, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah gangguan mental. Bentuk parah dari penyakit mental sekitar 7 perseribu dari populasi orang dewasa, terutama pada usia 15-35 tahun. Pada laki-laki ada 12 juta jiwa sedangkan perempuan 9 juta jiwa, pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% (WHO, 2021).

Di Indonesia diperkirakan 2-3% dari jumlah penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2021 jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini, mencapai lebih dari 28 juta orang, dengan katagori gangguan jiwa ringan 14,3% dan 17% atau 1000 orang menderita gangguan jiwa berat. Gangguan konsep diri merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa (Kemenkes, 2021).

Provinsi Gorontalo sendiri berada pada peringkat ke 18 dari 34 provinsi dengan angka prevalensi 6,6% per mil rumah tangga (1.648 jiwa). Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo. Sebelumnya pada 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan jiwa berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa. Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama dalam hal jumlah ODGJ di Gorontalo, yakni sebanyak 672 jiwa. Kemudian Bone Bolango sebanyak 272 jiwa. Disusul Kota Gorontalo sebanyak 266 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 160 jiwa, Pohuwato sebanyak 152 orang serta Boalemo sebanyak 126 jiwa

(Hasanuddin, 2020).

Penganiayaan fisik, kehilangan orang yang dicinta, penolakan oleh keluarga serta kegagalan berulang merupakan beberapa fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan. Fenomena ini dapat menjadi stimulus terjadinya masalah kejiwaan salah satunya harga diri rendah. Harga diri merupakan hal yang dapat mempengaruhi motivasi, moral dan kualitas hidup setiap individu (Handayani, 2023).

Pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan mengkritik diri, memiliki perasaan atau menilai diri tidak memiliki kemampuan, selalu memandang hidup secara pesimis, penurunan keinginan untuk beraktivitas, menolak atas kemampuan yang dimiliki, kebingungan, perlahan menarik diri dari lingkungan, berkurangnya sosialisasi serta bisa sampai merusak diri (Mustofa, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah yaitu dengan mengajak pasien melakukan afirmasi positif, pemberian logoterapi dan juga terapi menggambar. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Terapi menggambar merupakan salah satu cara agar individu dapat mengungkapkan emosi, pikiran serta perasaan yang tidak mampu diungkapkan secara verbal, terapi menggambar juga mampu membantu individu tersebut untuk memvisualisasikannya (Agung et al., 2017).

Terapi menggambar merupakan salah satu cara menangani klien dengan harga diri rendah, sehingga membuat penulis dapat mengkaji status emosional klien dengan harga diri rendah, penyebab harga diri rendah, tanda gejala harga diri rendah, kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Mustofa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul analisis intervensi terapi okupasi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah di rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar mampu membantu pasien dengan harga diri rendah dalam meningkatkan harga diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Januari 2024 di Puskesmas Tapa terdapat 18 orang penderita gangguan jiwa sedangkan di Puskesmas Bulango Selatan terdapat 13 orang penderita gangguan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada petugas atau penanggung jawab program ODGJ di Puskesmas Tapa diketahui bahwa terdapat 8 pasien yang tidak mau berbaur dengan lingkungan ataupun dengan keluarga yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal penderita lebih sering berdiam diri di dalam rumah meskipun berada didalam rumah pasien jarang melakukan aktivitas sehari-harinya seperti mandi, makan atau yang lainnya. Sedangkan di Puskesmas Bulango Selatan terdapat 7 pasien yang mengalami kejadian yang sama, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada penanggung jawab program ODGJ di Puskesmas Bolango Selatan.

Dari latar belakang masalah diatas dan hasil observasi maka peneliti telah tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh terapi art (mengambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja di Puskesmas Bone Bolango”.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Observasi dilakukan sebelum dan setelah subjek diberikan intervensi. Dalam penelitian ini anak/remaja di observasi awal (*pre test*) harga diri rendah yang dialami, kemudian diberikan intervensi terapi *art* (mengambar). Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali harga diri rendah yang dialami (*post test*). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien anak atau remaja yang mengalami harga diri rendah di wilayah Puskesmas Bone Bolango yaitu sebanyak 15 orang, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 15 responden. Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dalam penelitian ini adalah observasi peneliti, wawancara dengan anak/remaja yang mengalami harga diri rendah di wilayah kerja Puskesmas Tapa dan Puskesmas Bulango Selatan, adapun menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Puskesmas Bone Bolango. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, standar operasional prosedur (SOP) untuk pemberian terapi *art* (mengambar) dan lembar observasi untuk menilai peningkatan harga diri responden.

Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu analisa

univariat terkait distribusi frkuensi harga diri rendah yang dialami sebelum dan sesudah diberikan terapi *art* (mengambardan analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dengan batas nilai keputusan yaitu  $\alpha < 0,05$

**HASIL**

Tabel 1. Harga diri rendah pada anak/remaja *pretest*

Harga Diri Rendah <i>Pretest</i>	n	%
Harga diri rendah tingkat ringan	1	6,7
Harga diri rendah tingkat sedang	15	93,3
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa harga diri rendah pada anak/remaja sebelum diberikan terapi *art* (mengambar) terbanyak yaitu harga diri rendah tingkat sedang sebanyak 14 orang dengan presentase 93,3% dan yang terendah yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7%.

Tabel 2. Harga diri rendah pada anak/remaja *posttest*

Harga Diri Rendah <i>Pretest</i>	n	%
Harga diri rendah tingkat ringan	15	100
Harga diri rendah tingkat sedang	0	0
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa harga diri rendah pada anak/remaja sesudah diberikan terapi *art* (mengambar) rata-rata yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 15 orang dengan presentase 100%. Pemberian intervensi terapi *art* (mengambar) dilakukan selama 4 kali pertemuan selama 2 minggu, dalam 1 minggu dilakukan 2x pertemuan dengan durasi 60 menit, dimana sebelum pemberian dilakukan pada hari pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terkait dengan harga diri rendah pada setelah itu peneliti memberikan intervensi terapi *art* (mengambar), pemberian intervensi selama empat hari dan ditutup dengan melakukan observasi kembali.

Tabel 3. Pengaruh terapi *art* (mengambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja

Harga diri rendah	N	Mean	SD	P-value
Pretest	15	1.93	0.258	<b>0.000</b>
Posttest	15	1.00	0.258	

Sumber: Data Primer 2024

Hasil uji statistik diatas diketahui bahwa nilai N

merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 15 responden yang mengalami harga diri rendah, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 1,93 dan sesudah 1,00, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum dan sesudah yaitu 0,258. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikan atau PValue yaitu 0,000 yang berarti  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi art (menggambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja di Puskesmas Bone Bolango.

## PEMBAHASAN

### **Peningkatan harga diri pada anak/remaja sebelum diberikan terapi art (menggambar)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri rendah pada anak/remaja sebelum diberikan terapi art (menggambar) terbanyak yaitu harga diri rendah tingkat sedang sebanyak 14 orang dengan presentase 93,3% dan yang terendah yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7%. Sebelum diberikan intervensi rata-rata pasien mengalami harga diri rendah tingkat sedang.

Harga diri rendah dalam penelitian ini dinilai menggunakan lembar observasi dimana peneliti melakukan observasi kepada anak atau remaja dengan cara pasien diajak bicara seperti menanyakan identitas, dari hasil observasi diketahui harga diri rendah tingkat sedang dalam penelitian ini dapat dilihat dari tanda dan gejala yaitu responden lebih banyak menunduk, tidak berani memandangi rival bicara, pemikiran yang pesimistis, perasaan tidak mampu, mimik wajah terlihat malu ataupun merasa bersalah serta takut, menyangkal diri sendiri serta mengurangkan martabat atau sering merendahkan diri sendiri di depan lawan bicara. Sedangkan harga diri rendah tingkat sedang dalam penelitian ini dapat dilihat dari tanda dan gejala yaitu memiliki perasaan malu kepada diri sendiri atau tidak mau mengakui diri sendiri, rasa bersalah kepada diri sendiri, kurang mencermati pemeliharaan diri atau kurang merawat diri.

Anak-anak atau remaja memiliki lingkungan pertemanan yang sangat luas dan juga pengalaman yang masih kurang, sehingga sangat rentan mengalami harga diri rendah apabila mengalami suatu masalah yang mengoncang jiwa mereka seperti penganiayaan fisik, kehilangan orang yang dicinta, penolakan oleh keluarga serta kegagalan berulang merupakan beberapa fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan. Fenomena ini dapat menjadi stimulus terjadinya masalah kejiwaan salah satunya harga diri rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2022) dengan judul penelitian penerapan terapi menggambar pada pasien harga diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar pada subjek I (Tn.S) presentase tanda gejala masih tinggi yaitu 83% dimana terdapat 10 tanda gejala dari 12 tanda dan gejala. Pasien dengan harga diri rendah akan tampak bingung, kurang memori dalam jangka waktu panjang atau pendek, kurangnya perhatian merasa putus asa, merasa tidak berdaya, merasa tidak berharga atau tidak berguna, kurang aktivitas atau menurunnya aktivitas yang menyenangkan, menarik diri, kurang sosialisasi, merusak diri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa sebelum pemberian intervensi terapi art (menggambar), harga diri rendah pada anak/remaja mayoritas berada pada harga diri rendah tingkat sedang sebanyak 14 orang. Masalah harga diri rendah apabila tidak segera diatas maka akan menimbulkan masalah pada gangguan jiwa.

### **Peningkatan harga diri pada anak/remaja sudah diberikan terapi art (menggambar)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri rendah pada anak/remaja sesudah diberikan terapi art (menggambar) rata-rata yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 15 orang dengan presentase 100%. Setelah diberikan intervensi terapi art (menggambar) harga diri rendah yang dialami anak atau remaja rata-rata berada pada kategori harga diri rendah tingkat ringan.

Harga diri rendah dalam penelitian ini dinilai menggunakan lembar observasi dimana peneliti melakukan observasi kepada anak atau remaja dari hasil observasi diketahui harga diri rendah tingkat ringan setelah diberikan intervensi responden menunjukkan tanda dan gejala yaitu memiliki perasaan malu kepada diri sendiri atau tidak mau mengakui diri sendiri, rasa bersalah kepada diri sendiri, kurang mencermati pemeliharaan diri atau kurang merawat diri dan juga mimik wajah terlihat malu ataupun merasa bersalah serta takut.

Penatalaksanaan klien dengan harga diri rendah dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang memicu timbulnya persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri seperti yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu pemberian terapi art (menggambar), melalui terapi ini responden mampu menunjukkan kegiatan positif yang dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan harga diri rendah pada anak/remaja, kemudian peneliti memberikan intervensi terapi art (menggambar) dengan langkah yaitu mengatur tempat duduk responden sesuai dengan kenyamanannya, membagikan buku gambar, pensil atau bolpoint, crayon atau pensil warna kepada responden, mengajak dan memotivasi atau memberikan ide pada responden untuk mengungkapkan gambar yang diinginkan namun sebelum responden menggambar yang diinginkan peneliti meminta responden untuk menggambar muka atau emot dengan ekspresi emosi dikertas yang bertujuan agar responden dapat mengenal perasaan dan mood, kemudian responden diminta untuk menggambar bebas dan meminta responden untuk fokus pada perasaan saat menggambar sebanyak dua kali agar responden dapat belajar membuka diri dan menggambar dua kali dilakukan untuk melihat apakah terjadi pengurangan kecemasan berdasarkan observasi saat menggambar, pada hari pertama pertemuan responden diminta untuk menggambar bentuk dari kesedihan atau beban hidup yang dialami bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengontrol dan membuat keputusan berdasarkan pandangannya, pada pertemuan hari ke dua responden diminta untuk menggambar tentang kebahagiaan yang bertujuan agar responden dapat belajar untuk bersyukur akan hidupnya dan dapat melihat langsung hal-hal dalam bentuk gambar, kemudian pada pertemuan hari ke tiga responden menggambar sesuatu yang menjadi harapan responden agar responden dapat menyadari harapan yang ia miliki untuk hidup masa depan serta mengeksplorasi cara untuk mencapai harapannya dan juga cara menyelesaikan masalahnya, pada pertemuannya ke empat responden menggambar tanpa tema atau bebas untuk menunjukkan perasaan atau ekspresinya kemudian peneliti mengevaluasi menggunakan lembar observasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwili (2022) dengan judul Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Terapi Kreasi Seni Menggambar terhadap Pasien Harga Diri Rendah (HDR). Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa klien telah diterapkan teori teknik Art therapy kreasi seni menggambar di Panti Sosial X pada klien dengan harga diri rendah. Responden menyatakan bahwa masalah gangguan harga diri rendah dengan diterapkannya Art therapy kreasi seni menggambar sebagian besar teratasi dan sangat membantu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi art (menggambar) dapat

meningkatkan harga diri anak/remaja yang mengalami harga diri rendah. Melalui menggambar responden dapat mengungkapkan emosi, pikiran serta perasaan yang tidak mampu diungkapkan secara verbal, terapi menggambar mampu membantu individu tersebut untuk memvisualisasikannya.

### **Pengaruh terapi art (menggambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja di Puskesmas Bone Bolango**

Hasil uji statistik di atas diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 15 responden yang mengalami harga diri rendah, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 1,93 dan sesudah 1,00, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum dan sesudah yaitu 0,258. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai signifikan atau nilai Pvalue yaitu 0,000 yang berarti  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi art (menggambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja di Puskesmas Bone Bolango.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelum pemberian intervensi terapi art (menggambar) diketahui bahwa harga diri rendah pada anak/remaja terbanyak yaitu harga diri rendah tingkat sedang sebanyak 14 orang dengan presentase 93,3% dan yang terendah yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7%. Sedangkan setelah pemberian terapi art (menggambar) bahwa harga diri rendah pada anak/remaja rata-rata yaitu harga diri rendah tingkat ringan sebanyak 15 orang dengan presentase 100%. Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi art (menggambar).

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai dengan ideal diri. Gangguan harga diri rendah akan terjadi jika kehilangan kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk (Mulyawan, 2018).

Pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan mengkritik diri, memiliki perasaan atau menilai diri tidak memiliki kemampuan, selalu memandang hidup secara pesimis, penurunan keinginan untuk beraktivitas, menolak atas kemampuan yang dimiliki, kebingungan, perlahan menarik diri dari lingkungan, berkurangnya sosialisasi serta bisa sampai merusak diri (Mustofa, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan terapi menggambar yang merupakan salah satu terapi lingkungan. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Terapi menggambar merupakan salah satu cara agar individu dapat mengungkapkan emosi, pikiran serta perasaan yang tidak mampu diungkapkan secara verbal, terapi menggambar juga mampu membantu individu tersebut untuk memvisualisasikannya (Agung et al., 2017).

Terapi menggambar merupakan salah satu cara menangani klien dengan harga diri rendah, sehingga membuat penulis dapat mengkaji status emosional klien dengan harga diri rendah, penyebab harga diri rendah, tanda gejala harga diri rendah, kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya. Terapi menggambar berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Mustofa, 2022).

Selain pemberian terapi menggambar pasien yang mengalami harga diri yang ada di Puskesmas Bone Bolango juga rutin diberikan terapi obat seperti haloperidol, trihexil penidin, chlorpromazine, risperidon dan diazepam dimana obat ini dikonsumsi setiap hari sebanyak 2-3x perhari. Dalam pengobatannya petugas puskesmas melakukan kerja sama dengan keluarga pasien untuk mengawasi pasien agar rutin konsumsi obat tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul analisis intervensi terapi okupasi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah di rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar mampu membantu pasien dengan harga diri rendah dalam meningkatkan harga diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) dengan judul Studi Kasus: Terapi Okupasi Menggambar dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien dengan Harga Diri Rendah. Hasil penelitian yang didapatkan skor tingkat harga diri yang telah diobservasi selama empat hari membuktikan bahwa dua dari tiga responden mengalami peningkatan

yakni responden II dari skor 2 menjadi skor 5, kemudian responden III dari skor 3 menjadi skor 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar mampu membantu pasien dengan harga diri rendah dalam meningkatkan harga diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyawan (2018) dengan judul terapi kreasi seni menggambar terhadap kemampuan melakukan menggambar bentuk pada pasien harga diri rendah. Hasil uji paired sample t test didapatkan nilai p value .000 dimana nilai  $p < 0,05$ . maka dapat diartikan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan ada pengaruh terapi kreasi seni menggambar terhadap kemampuan melakukan kegiatan pada pasien harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian terapi art (menggambar) pada responden dengan harga diri rendah dapat meningkatkan harga diri, terapi menggambar yang diterapkan oleh peneliti pada responden dengan harga diri rendah bertujuan untuk mengekspresikan tentang apa yang terjadi dengan dirinya serta memberikan kesempatan melakukan kegiatan pada pasien untuk mengembangkan wawasan diri dan bagaimana melakukan sesuatu kegiatan dan perilaku sesuai dengan norma yang baik. Pemberian terapi art (menggambar) berpengaruh terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat pengaruh terapi art (menggambar) terhadap peningkatan harga diri pada anak/remaja di Puskesmas Bone Bolango dengan nilai signifikan atau nilai PValue  $0,000 < 0,05$ .

## SARAN

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan terapi ART (Menggambar) terhadap peningkatan harga diri rendah yang dimiliki oleh pasien

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. G., Setiana, A., Wiyani, C., & Erwanto, R. (2017). Pengaruh Art Therapy Terhadap Stres Pada Lansia. *Kebidanan Dan Keperawatan*, Vol. 13, N.
- Handayani. (2023). Studi Kasus: Terapi Okupasi Menggambar dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien dengan Harga Diri Rendah. *Journal Keperawatan Degeneratif*. Vol. 01, No. 2.
- Hasanuddin. (2020). Peran Orang Tua dalam

- Meningkatkan Self-Esteem Anak. An- Nisa, 15(1), 18–22.
- Kemkes RI. (2021). Laporan Riskesdas 2021 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In Laporan Nasional Riskesdas 2021 (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets /downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM).
- Mustofa. (2022). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda Volume 2*, Nomor 2, Juni 2022 ISSN : 2807-3469.
- Mulyawan. (2018). Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. Vol. 8 No. 1.
- Putri. (2023). Analisis Intervensi Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Skripsi.
- Sarwili. (2021). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Terapi Kreasi Seni Menggambar terhadap Pasien Harga Diri Rendah (HDR). *JNEP* Volume 01 No.01 2021.
- Yusuf., Fitriyasari, R., & Nihayati, H.E. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- World Health Organization, Unfpa, & Organisation, W. H.* (2021). *Mental health systems in selected low-and middle-income countries: a WHO-AIMS cross-national analysis*. *World Health*, 1–103.